

IMPLEMENTASI BAPTISAN TUNGGAL PADA MATAKULIAH JURUSAN TEOLOGI IAKN TARUTUNG

Bernhardt Siburian

STAKPN Tarutung

E-mail: siburian.bernhardt@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan model implementasi pelaksanaan baptisan tunggal yang terdapat dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PSMSM-PGI) yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada matakuliah Jurusan Teologi STAKPN Tarutung. Penyusunan model ini dibutuhkan sebagai bagian dari perwujudan perintah Yesus Kristus tentang kesatuan umat TUHAN di dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus melalui baptisan tunggal dan juga dalam bingkai pewujudnyataan salah satu program dan cita-cita Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), secara khusus tentang keesaan gereja, *oikumene*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sederhana. Temuan penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap enam orang informan (penelitian populasi). Instrumen wawancara tertutup dan terbuka diperoleh dari pengembangan rumusan Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (Weinata Sairin [ed.], hlm. 64). Data penelitian dianalisa dengan cara penyajian data, reduksi data, pengambilan keputusan dan verifikasi atas instrumen wawancara tertutup.

Kata Kunci: baptisan, tunggal, implementasi, teologi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya: pertama, adanya pertanyaan beberapa mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Teologi yang memunculkan dugaan dan prasuposisi sekaligus mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian. Kedua, hal tersebut memunculkan argumentasi dari pihak mahasiswa tentang pelaksanaan baptisan ulang yang diduga dilakukan oleh pengerja gereja tertentu.¹ Ketiga, dalam pengamatan awal penulis terhadap beberapa gereja yang berlatarbelakang *revival* (kebangunan, pentakostal dan karismatik) di daerah Tarutung, diduga bahwa bahwa dogma gereja-gereja tersebut *agaknyanya menganjurkan* untuk melakukan baptisan ulang terhadap para anggota jemaatnya, walaupun gereja-gereja yang melayankan baptisan ulang tersebut sedang dalam proses diterima menjadi anggota PGI.²

Keempat, beberapa orang alumnus Sekolah Tinggi Agama Kristen Protentan Negeri (STAKPN) Tarutung Tahun 2017 yang sedang menjalani pendidikan dan pelatihan (diklat)

pada sebuah Sekolah Tinggi Teologi (STT) di daerah kepulauan Riau, diduga menghadapi dilema dengan pihak orangtua mereka masing-masing sehubungan dengan dugaan baptisan ulang yang harus mereka terima dalam diklat tersebut.³ Belum dapat dipastikan bahwa denominasi gereja induk tempat Yayasan STT tersebut masuk menjadi anggota PGI atau tidak. Namun diduga, dilema tersebut telah menyulitkan pihak alumni STAKPN Tarutung dan juga orangtua mereka masing-masing.⁴ Kelima, ada *trend* di era ini tentang anjuran –agaknyanya diharuskan– menerima baptisan di sungai Jordan bagi peserta wisata rohani ke *Holyland* Jerusalem. Padahal, –dapat diduga bahwa– peserta tersebut sebelumnya telah menerima baptisan dari denominasi gereja mereka masing-masing, baik baptisan anak-anak maupun baptisan dewasa. Dan baptisan di Sungai Jordan tersebut agaknyanya dianjurkan oleh biro-biro travel tanah air sebagai bagian dari paket wisata tersebut.

Penulis membatasi diri untuk tidak mengkritisi atau berpretensi negatif atas dogma denominasi gereja tertentu, tetapi mengkritisi dan menganalisis teks-teks tertentu dari Alkitab dan juga hasil wawancara para informan

sehubungan baptisan tunggal dalam rangka penyusunan model implementasi pelaksanaan baptisan tunggal yang terdapat dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PSMSM-PGI) yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada matakuliah Jurusan Teologi STAKPN Tarutung. Dengan demikian penulis tetap menghormati adanya dogma dan tata gereja tertentu tentang baptisan dewasa yang tentunya kontras berbeda dari baptisan ulang (menerima baptisan lebih dari satu kali).

Yang menjadi rumusan masalah tulisan ini adalah: [1] Apakah bentuk implementasi Baptisan Tunggal dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM) mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada matakuliah-matakuliah Jurusan Teologi STAKPN Tarutung?; [2] Apakah bentuk kompetensi-kompetensi pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) tentang implementasi baptisan tunggal dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM)?

Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah: [1] Untuk menyusun model implementasi pelaksanaan baptisan tunggal yang terdapat dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PSMSM-PGI) yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada matakuliah Jurusan Teologi STAKPN Tarutung dan juga [2] menyusun model rumusan kompetensi-kompetensi pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada matakuliah yang ditentukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, mahasiswa dan dosen dapat memperkaya pemahamannya secara mendalam kajian khasanah ilmu pengetahuan teologi khususnya tentang penetapan baptisan tunggal. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh: para dosen yang mengajar

matakuliah-matakuliah teologi secara khusus yang berhubungan dengan tema baptisan.

PEMBAHASAN

1. Baptisan

Baptisan (berasal dari bahasa Yunani: baptizō, artinya: mencuci, membaptis), dikenal sebagai sakramen inisiasi Kristen yang melambangkan pember-sihan dosa. Ritual Kristen ini dimulai oleh Yohanes Pembaptis, yang membaptis Yesus di Sungai Yordan. Dalam tradisi Yahudi baptisan juga melambangkan kematian bersama Yesus. Dengan masuk ke dalam air, orang yang dibaptiskan itu dilambangkan telah mati. Ketika ia keluar lagi dari air, hal itu digambarkan sebagai kebangkitannya.

Dalam narasi Pembaptisan Yesus, peristiwa tersebut menunjuk bahwa Yesus Kristus datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptiskan dan menjadi tanda permulaan pelayanan-Nya. Peristiwa ini tercatat dalam keempat Injil dalam Alkitab (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34). Dalam teks-teks tersebut tertulis bahwa Ia mula-mula pergi ke sungai Yordan. Di sana ada Yohanes Pembaptis yang mengajak orang untuk percaya kepada TUHAN dan membaptiskan mereka di sungai. Yesus pun lalu dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis, meskipun semula Yohanes merasa tidak layak karena ia tahu bahwa Yesus adalah Mesias. Pada saat dibaptis, Roh Kudus turun ke atas Yesus dalam rupa burung merpati dan terdengar suara dari sorga yang menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Baptisan ini juga dimaksudkan sebagai tanda solidaritas Yesus dengan manusia yang berdosa dalam bingkai penebusan (Mat. 1:21). Perlu diketahui pula bahwa dalam Baptisan Yohanes, baptisan merupakan sarana yang TUHAN buat untuk menghapus dosa manusia. Setelah pembaptisan, dosa asal dan dosa pribadi seseorang dihapuskan. Namun, pembaptisan bukan tanda bahwa orang itu pasti masuk surga. Orang tersebut juga masih bebas memilih perbuatan kudus atau perbuatan dosa (Mat. 3:8).

Setelah dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis, Yesus lalu pergi ke padang gurun dan berpuasa selama 40 hari 40 malam. Di sana iblis mencoba Yesus tiga kali dan tiga kali pula Yesus mengalahkan setiap percobaan tersebut (Mat. 4; Luk. 4). Beberapa teolog modern menerima cerita pembaptisan Yesus oleh Yohanes sebagai peristiwa sejarah dengan tingkat kepastian yang tinggi.⁵ Bersama dengan cerita penyaliban Yesus, kebanyakan pakar memandangnya sebagai dua fakta sejarah yang paling dapat dipastikan kebenarannya mengenai baptisan Yesus, dan sering dijadikan titik mula penelitian mengenai hakikat Yesus sebagai tokoh dalam sejarah.⁶

Rasul Paulus dalam Surat Roma melukiskannya demikian: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” (Rm. 6:3-4); satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, (Ef. 4:5); Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh (1Pet. 3:18). Oleh sebab itulah dalam kekristenan **pembaptisan dilakukan hanya satu kali.**⁷

Dalam agama tertentu seperti Kristen, Mandaeisme, Sikhisme dan beberapa sekte kuno agama Yahudi, baptisan adalah ritual pemurnian dengan menggunakan air. Yohanes Pembaptis membaptis dengan air (Yoh. 1:33); Filipus membaptis sida-sida dengan air (Kis. 8:36); Petrus membaptis Kornelius dengan air (Kis. 10:47); Paulus berbicara tentang bapbtisan sebagai “membasuh dengan air Firman” (Ef. 5:25); Kristus mengatakan bahwa kita harus dilahirkan dari kembali oleh air dan Roh (Yoh. 3:5). Kita tidak berhak mengganti air dengan

zat cair manapun. Tanpa air, baptisan bukanlah baptisan.⁸ Meskipun penggunaan air adalah hal yang mendasar dalam baptisan (Mat. 28:19; Kis. 10:47; Ef. 5: 26), namun mengenai cara, apakah dengan dibenankan, dicurahkan, atau pun dipercik, merupakan hal-hal mengenai teknis; dan bukan prinsip.

Dalam Mat. 3:11 Yohannes Pembaptis memberitahu orang banyak bahwa ia memang membaptis dengan air, tetapi Kristus membaptis dengan Roh Kudus dan api. Berdasarkan penggenapan nubuat ini (Kis. 2:16-17) dapatlah dimengerti bahwa para murid **tidak dibenamkan** ke dalam Roh Kudus dan api, melainkan Roh Kudus yang **dicurahkan** ke atas mereka dan lidah-lidah seperti nyala api yang berkobar hinggap ke atas setiap murid (ay. 3). Pencurahan Roh inipun disebut baptisan.

Oleh sebab itulah pelayan gereja boleh membaptis dengan mencurahkan atau memercikkan air atas seseorang yang dibaptis. Dalam 1Kor. 10:2 tertulis bahwa umat Israel dibaptiskan kepada Musa di dalam awan dan di dalam laut. Tetapi dalam Kel. 13:21 dan 14:22 **tidak** ada kesan bahwa mereka **dibenamkan** ke dalam awan dan ke dalam laut. Oleh sebab itu pembenaman ke dalam air bukanlah satu-satunya cara membaptis yang sah. Yang mendasar adalah penggunaan air, yang boleh dengan **dicurahkan atau dipercikkan**. Hal ini tidak bergantung dengan jumlah air yang digunakan, atau tempat dan cara menggunakannya.

Pemahaman tentang baptisan tunggal (baptisan hanya sekali) tentunya bersumber dari penggalan teks Alkitab yang seksama. Demikian juga sebaliknya, secara spesifik, **baptisan ulang sendiri tidak ditemukan dalam catatan Alkitab.**⁹ Baptisan yang dilakukan hanya sekali tentunya merujuk kepada **kesatuan seluruh orang percaya** di dalam Yesus Kristus; bahwa **Yesus Kristus sendiri pun hanya sekali dibaptis**. Tujuannya tidak lain adalah demi cita-cita Keesaan Tubuh Kristus, Keesaan Gereja. Keesaan gereja yang dimaksud tidak dilihat terlepas dari kedewasaan

batiniah. Keesaan dasariah gereja yang terletak di dalam Yesus Kristus, yang harus nampak nyata dalam keesaan gereja-gereja yang kelihatan sebagai kesaksian terhadap dunia (Yoh. 17:21).

2. PSMSM-PGI

Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM) di antara gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengatur tentang saling mengakui dan saling menerima secara praksis, sebab aspek institusi (alkitabiah) atau hal-hal teologis tentang baptisan telah tertulis jelas dalam teks-teks Alkitab.¹⁰ Artinya, hal-hal yang berkaitan dengan **unsur-unsur teknis** pelaksanaan baptisan suatu denominasi gereja, PGI menyerahkannya kepada masing-masing denominasi.

Oleh sebab itulah para teolog Lutheran menganggap baptisan anak-anak merupakan bentuk baptisan yang lebih baik sebagai karya tunggal anugerah (monergisme) dan keseiramaan kerja (sinergisme) dengan tanggung jawab dan bimbingan orangtua mengajar anak-anaknya tentang Firman Allah (Ul. 6:6-7). Oleh sebab itulah, iman **kepercayaan orangtualah yang mewakilkan anak-anak** dalam menerima baptisan tersebut. Gereja yang melayankan baptisan anak-anak haruslah memberi perhatian yang cukup besar pada **tanggungjawab orangtua melakukan katekhisasi** (tanggungjawab terbesar pertama dan utama) sebelum dan sesudah baptisan. Tugas orangtua adalah memelihara anak-anak dengan sebaik mungkin sesuai dengan pengajaran firman TUHAN untuk mempersiapkan mereka mengambil keputusan dalam peneguhan (konfirmasi/sidi).¹¹

Sidang Raya XII PGI di Jayapura tanggal 21-30 Oktober 1994 yang dibukukan dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG) di Indonesia, menyatakan dengan tegas dalam Piagam Saling Mengakui dan Menerima di Antara Gereja-gereja, sebagai berikut: "**Kami mengakui dan menerima** pelayanan Baptisan

Kudus yang diselenggarakan oleh gereja-gereja anggota PGI kepada seseorang. Pelayanan Baptisan Kudus tersebut sah berdasarkan Alkitab, sebab:

- a. Telah diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus yang telah bangkit (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-16).
- b. Telah dilakukan dalam dan oleh gereja sejak dan di zaman para rasul Yesus Kristus (Kis. 8:36-38; 16:33; 18:8; 22:16; 1Kor.1:16).
- c. Dilaksanakan dalam kebaktian yang didasari dengan pemberitaan Firman (Kis. 2:37-42) disertai dengan tanda yang nyata yaitu air (Kis. 8:37-39) dan dilayankan dengan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19; Mrk. 16:16). Kepada mereka yang telah dibaptis dalam pengertian dan cara yang demikian, dikaruniakan Roh Kudus oleh Allah dalam Kristus yang akan terus memimpin dan membarui (Kis. 2:38; Rm. 8; 1Kor. 12:7-11; 2Kor. 5:17; Kol. 2:10-11).
- d. Mempersatukan setiap orang yang telah menerima Baptisan Kudus itu dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:3-5; Kol. 2:12) yang terjadi **hanya sekali untuk selama-lamanya** bagi setiap orang (Ibr. 9:26-28; 1Pet. 3:18).
- e. Menghisabkan setiap orang yang telah menerima Baptisan Kudus itu ke dalam satu tubuh (1Kor. 12:13), yaitu segala gereja yang merupakan persekutuan orang-orang beriman dari segala zaman dan tempat dan terus-menerus tumbuh dan membangun diri dalam kasih (Ef. 4:16).

Setiap orang yang telah dibaptis tentunya menjadi bait Allah dan menjadi tempat kediaman Roh Kudus (1Kor. 3:16) dan menerima karunia Roh Kudus (1Kor. 12:7-11) dan hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus (Rm. 8:9,14). Oleh sebab itu, di dalam menerima perpindahan keanggotaan gereja dari warga gereja di lingkungan PGI, **kami tidak melakukan pembaptisan ulang**, melainkan hanya mengumumkannya di dalam kebaktian jemaat.¹² Oleh dasar inilah diharapkan seluruh denominasi gereja anggota PGI dan yang akan

masuk menggabungkan diri menjadi anggota PGI, menyatakan diri untuk tunduk pada ketentuan ini.

Cukup disayangkan apabila masih saja ada (dalam hal ini oknum) pengerja gereja anggota PGI yang masih melakukan baptisan ulang sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan di atas. Oleh sebab alasan inilah tim peneliti akan mencoba melihat persepsi alumni STAKPN Tarutung dalam memberi tanggapan mereka atas pokok pikiran penelitian ini.

3. KKNi

Sebagaimana yang terdapat dalam **Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Pasal 1** menyatakan: “**Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia** yang selanjutnya disingkat KKNi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor”.

Sebagaimana yang terdapat dalam **Peraturan Menristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015** menyatakan: “Salah satu unsur penjamin mutu lulusan PT adalah dengan memiliki dan menerapkan kurikulum yang baik. Bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai kajian, proses, penilaian dan capaian pembelajaran lulusan yang digunakan sebagai pedoman bagi program studi.” Dengan demikian, kurikulum yang terwujud dalam matakuliah-matakuliah di PT.

Dengan demikian pada Jurusan Teologi STAKPN Tarutung –dalam hal ini pada matakuliah-matakuliah tertentu yang berkaitan dengan baptisan tunggal sebagai pokok kajian penelitian ini–, bekerja untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, sehingga lulusan Jurusan Teologi STAKPN Tarutung memiliki kualifikasi yang memenuhi ketentuan KKNi, diantaranya memiliki Standar Kompetensi

Lulusan (SKL) yang dideskripsikan pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dapat dimanfaatkan serta relevan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dimaksud tentunya bertitik tolak pada Kompetensi Dasar, Kompetensi Utama, Kompetensi Pendukung dan kompetensi lainnya, sehingga lulusan tersebut memiliki daya serap dan daya saing yang luas dalam menghadapi dunia kerja di tingkat lokal, regional maupun internasional dan tentunya setia pada tradisi Alkitab.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan penjangkaran informasi tentang baptisan tunggal pada lapangan pekerjaan yang dimungkinkan relevan dengan Jurusan Teologi STAKPN Tarutung sebagai bagian dari pengembangan kurikulum mengacu KKNi. Dan selanjutnya tim peneliti akan menghasilkan rancangan model kajian matakuliah-matakuliah tertentu Jurusan Teologi STAKPN Tarutung yang mengacu KKNi sebagai implementasi baptisan tunggal. Bagian ini diharapkan sebagai bagian dari sosialisasi doktrin STAKPN kepada Civitas Akademika.

Sesuai dengan ketentuan Akreditasi dan juga dalam penyusunan kurikulum (Permendikbud No. 73 Tahun 2013, Pasal 10; Permendikbud No. No. 49 Tahun 2014, Pasal 38), tahap pertama dalam penyusunan profil lulusan dan juga Rumusan Capaian Pembelajaran (RCP) KKNi, diperlukan data dan informasi dengan mendengar dan menerima data, informasi dan keterangan serta masukan dari pihak asosiasi keilmuan dan juga *stakeholders*. Masukan dari pihak-pihak tersebut kemudian akan dianalisis yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan berdasarkan studi kelayakan dari kebutuhan masyarakat. Kemudian diharapkan model implementasi baptisan tunggal dapat dibuat relevansinya berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.

4. Proses, Interpretasi dan Hasil

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sederhana. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap para Koordinator Wilayah (Praeses, Ketua Distrik) gereja-gereja Kristen di Tapanuli Utara, Ketua Jurusan Teologi dan Ketua Persekutuan Alumni Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Tarutung dengan pendekatan atau teknik analisis *kualitatif deskriptif*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara disusun sedemikian rupa dengan kombinasi acak dengan sifat tertutup dan terbuka. Pertanyaan wawancara yang disusun tersebut meliputi praktik Baptisan Ulang yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu (organisasi gereja dan non-gereja) dan kaitannya dengan matakuliah-matakuliah tertentu pada Jurusan Teologi STAKPN Tarutung.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisa sederhana: [1] Penyajian (*display*) Data. Kegiatan yang dilakukan tim peneliti dalam penyajian data adalah mendeskripsikan hal-hal yang dapat timbul dari reduksi data wawancara di atas tentang Baptisan Ulang dan atau Baptisan Tunggal; [2] Reduksi Data. Data yang diperoleh tim peneliti dari hasil wawancara di lapangan dituangkan dalam bentuk laporan. Selanjutnya direduksi, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang dominan dan penting; [3] Pengambilan Keputusan dan Verifikasi. Tim peneliti menentukan keputusan tentang matakuliah-matakuliah yang diusulkan untuk dimasukkan dalam pembelajaran tentang Baptisan Tunggal termasuk juga penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk satu pertemuan (atau minimal disisipkan dalam satu pertemuan). Kemudian tim peneliti akan melakukan verifikasi kembali hasil penyajian data wawancara dan RPS tersebut terhadap rekaman wawancara.

Selanjutnya, tim peneliti akan merumuskan dan mendesiminasi matakuliah-matakuliah tertentu pada Jurusan Teologi tentang tema Baptisan Tunggal dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM) yang mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkuat kurikulum yang nantinya juga akan memperkuat Jurusan Teologi STAKPN Tarutung agar tetap setia kepada ajaran Alkitab dan **tidak tergoda dengan rupa-rupa ajaran maupun trend masakini sehubungan tema baptisan tunggal** dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM) dan tentunya mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Hasil penelitian ini dirangkumkan sebagai berikut: (1) Semua informan setuju bahwa mereka pernah mende-ngar informasi tentang praktik Baptisan Ulang yang dilakukan oleh pihak pengerja gereja anggota PGI. (2) Semua informan setuju bahwa mereka pernah mende-ngar informasi tentang praktik baptisan ulang yang dilakukan oleh pihak biro penyelenggara wisata rohani ke Yerusalem. (3) Semua informan setuju bahwa dasar pertimbangan pihak-pihak yang melakukan praktik baptisan ulang adalah oleh sebab menganut dogma (ajaran gereja) yang berbeda. Ada pihak yang menganut dogma baptisan dewasa dan menganggap bahwa baptisan anak tidak sah oleh sebab ketidaktengertiannya dan sifatnya agak dipaksakan. Ada pula pihak yang menganjurkan batisan ulang bagi anggota jemaat baru dan sudah dewasa, walaupun tidak dipaksakan. (4) Semua informan setuju bahwa dogma (ajaran gereja) yang berbeda tentang baptisan tersebut disebabkan oleh perbedaan hermenutika (eksegese) teks-teks Alkitab. (5) Semua informan pada dasarnya setuju bahwa baptisan ulang tidak perlu dan tidak boleh dilakukan. Dua diantara enam informan lebih menyetujui baptisan dewasa sebagaimana dogma gereja yang mereka anut untuk

menghindari unsur pemaksaan pada baptisan anak-anak.

(6) Semua informan tidak setuju adanya praktik baptisan ulang. Semua gereja, tempat masing-masing informan menjadi anggota jemaat, tidak memiliki ketentuan baku (liturgi) tentang baptisan ulang. Yang mereka miliki adalah tentang baptisan tunggal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam tata gereja tempat dua informan menjadi anggota jemaatnya, tercatat bahwa walaupun ada anggota jemaat yang baru masuk yang telah dibaptis pada masa anak-anak, maka anggota jemaat baru tersebut **dianjurkan** untuk dibaptiskan kembali; namun tidak dipaksakan.

(7) Gereja tempat semua informan menjadi anggota jemaat, menjadi anggota jemaat, memiliki liturgi (tata kebaktian) baptisan. Dua diantaranya hanya memiliki baptisan dewasa dan empat lagi memiliki liturgi untuk anak-anak dan dewasa.

(8) Satu diantara enam informan pernah memiliki jemaat yang mengalami Baptisan Ulang. Ini berarti **praktik baptisan ulang terbilang agak jarang terjadi di tengah-tengah gereja anggota PGI di daerah Tapanuli Utara.**

(9) Satu di antara enam informan tidak mempermasalah-kan praktik baptis ulang, sepanjang didasari oleh iman, sebab bukan baptisan yang menyelamatkan manusia. Enam reponden lagi memberlakukan tindakan penggem-balaan tentang baptisan tunggal bagi anggota jemaatnya yang telah menerima layanan Baptis Ulang.

(10) Pada dasarnya semua informan melakukan sosialisasi tentang Baptisan. Satu diantara enam informan hanya melakukan sosialisasi baptisan dewasa saat ada yang akan menjadi anggota baru. Selebihnya para informan melakukan sosialisasi tentang baptisan tunggal melalui program kerja masing-masing denominasi. Ini berarti tingkat kepekaan masing-masing gereja cukup tinggi tentang maraknya praktik baptisan ulang.

(11) Satu diantara enam informan berpendapat bahwa perlu dikaji dan disosialisasikan tentang baptisan dewasa. Selebihnya para informan mengusulkan agar pokok tentang **baptisan tunggal dimasukkan dalam materi perkuliahan sebagai bentuk sosialisasi keputusan PGI.** Pada dasarnya semua informan setuju agar pokok tentang baptisan dimasukkan dalam kurikulum atau materi perkuliahan. Matakuliah yang diusulkan oleh para informan diantaranya: Dogmatika, Sejarah Gereja, Liturgika dan Teologi Perjanjian Baru.

Penyusunan model implementasi pelaksanaan baptisan tunggal yang terdapat dalam Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PSMSM-PGI) yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada matakuliah Jurusan Teologi STAKPN Tarutung, dimaksudkan untuk **satu pertemuan perkuliahan** yang pelaksanaannya ditentukan oleh masing-masing dosen pengampu matakuliah. Dari bentuk tabel (klasifikasi), model implementasi tersebut telah dinarasikan berikut ini:

1. Apologetika Kristen (Dogmatika), Kode MKB 08 T, 2 SKS, Semester VI. Kemampuan yang diharapkan: Mahasiswa mampu menganalisis bahwa Baptisan Kudus sebagai karya, firman dan anugerah TUHAN yang hanya diterima satu kali untuk selamanya. Indikator: Mempertahankan pendapat secara biblis tentang Baptisan Tunggal dan praktik pelaksanaannya. Bahan Kajian: Baptisan sebagai karya, firman dan anugerah TUHAN dalam sejarah penyelamatan manusia; Jenis, cara dan materi Sakramen Baptisan Kudus ; Baptisan Anak dan Baptisan Dewasa; Baptisan Tunggal dan Baptisan Ulang; Baptisan dan Apologetikanya ; *Routine Assignment*. Metode Pembelajaran: diskusi, seni apologetika (debat), responsi, inquiri. Alokasi Waktu: 100 menit. Metode Penilaian: partisipasi kelas, *homework*,

- unjuk kerja, objektivitas materi Alkitab dalam berapologetika, *review* materi (*quiz*). Kepustakaan: Dieter Becker, *Pedoman Domatika, Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta Gunung Mulia, 2012, hlm. 161-162; Matthew C. Harrison (ed.), *Landasan Iman Kristen*, Missouri: Concordia, 2005, hlm. 180-192; Edward. W. A. Kohler, *Summary of Christian Doctrine (King James Edition)*, California: Concordia, 2006, hlm.222-233; Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2, Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hlm. 383; Weinata Sairin (ed). *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
2. Liturgika, Kode MBB 01 T, 2 SKS, Semester III. Kemampuan yang diharapkan: Mahasiswa mampu menganalisis dasar liturgi praktik Sakramen Baptisan Kudus menurut denominasi gereja masing-masing. Indikator: Mendeskripsikan dasar liturgi dan melakukan praktik Baptisan Kudus denominasi gereja masing-masing. Bahan Kajian: Dasar teologis Liturgi Baptisan Kudus; Rumusan atau formulasi ucapan-ucapan Baptisan Kudus; Bimbingan bagi peserta Baptisan Kudus; Praktik Baptisan Kudus; *Routine Assignment*. Metode Pembelajaran: Tutorial (ceramah), inquiri, praktik baptisan. Alokasi Waktu: 100 menit. Metode Penilaian: *homework*, unjuk kerja / partisipasi kelas, *review* materi (*quiz*). Kepustakaan: Warsana Windhu. 1997, *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 22-23; Rasyid Rachman, *Hari Raya Liturgi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hlm. 64; Agenda (Liturgi) Baptisan Kudus dari denominasi gereja masing-masing mahasiswa; Weinata Sairin (ed). *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
 3. Sejarah Kekristenan Umum, Kode MPK 08 T, 2 SKS, Semester III. Kemampuan yang diharapkan: Mahasiswa mampu menganalisis praktik Baptisan Kudus (Baptisan Tunggal) pada setiap tahapan perkembangan dalam Sejarah Kekristenan. Indikator: Mendeskripsikan pengaruh Sakramen Baptisan terhadap pembentukan dan perkembangan sejarah denominasi Gereja Anabaptis dan Gereja Baptis. Bahan Kajian: Pandangan Bapa-bapa Gereja tentang Baptisan; Schisma antara Gereja Anabaptis dan Gereja Baptis; Bimbingan bagi peserta Baptisan Kudus; Praktik Baptisan Kudus; *Routine Assignment*. Metode Pembelajaran: Tutorial (ceramah), partisipasi kelas (presentasi), inquiri. Alokasi Waktu: 100 menit. Metode Penilaian: Unjuk kerja (presentasi), *review* materi (*quiz*). Kepustakaan: H. Berkhof | I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Bab 31, 4c; Th. van den End, *Harta dalam Bejana*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, Bab XII, 4,2; Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003, hlm. 125; Weinata Sairin (ed). *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
 4. Teologi Injil dan KPR, Kode MPK 12 T, 2 SKS, Semester VI. Kemampuan yang diharapkan: Mahasiswa mampu menganalisis dasar teologi dan berteologi tentang Baptisan Kudus, secara khusus tentang Baptisan Tunggal. Indikator: Mendeskripsikan dasar teologis Sakramen Baptisan Kudus, Baptisan Tunggal dan Baptisan Anak. Bahan Kajian: Dasar teologis Sakramen Baptisan Kudus, Baptisan Tunggal dan Baptisan Anak dalam Injil dan KPR; Baptisan Kudus mempersatukan umat TUHAN dengan kematian dan Kebangkitan Kristus; Materi praktik Sakramen Baptisan Kudus; *Routine Assignment*. Metode Pembelajaran: Tutorial (ceramah), responsi, inquiri. Alokasi Waktu: 100 menit. Metode Penilaian: Unjuk kerja (presentasi), *review* materi (*quiz*). Kepustakaan: Donald Gutrie, *Teologi*

Perjanjian Baru 3, Ekklesiologi, Eskatologi, Etika, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm. 39-42, 50-53, 85-88; Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology, Memuliakan TUHAN dalam Kristus*, Yogyakarta: Andi 2015, hlm. 3, 497; Weinata Sairin (ed). *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STAKPN Tarutung, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAKPN Tarutung, kepada para informan dan juga semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini.

PENUTUP / SIMPULAN

(a) Praktik baptisan ulang telah muncul kembali bela-kangan ini yang terjadi dalam gereja-gereja anggota PGI (dan juga yang sedang dalam proses menjadi anggota) yang berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara, baik oleh pihak gereja maupun pihak mitra kerja biro travel penyelenggara wisata rohani ke Yerusalem.

(b) Sehubungan dengan latarbelakang dan rumusan masa-lah penelitian ini dan juga hasil wawancara terhadap informan maka pokok tentang baptisan tunggal menjadi *urgen* untuk dimasukkan ke dalam kurikulum atau materi perkuliahan di IAKN Tarutung yang mengacu pada KKNI sebagai bentuk implementasi dan sosialisasi keputusan PGI yang terdapat dalam LKDG.

SARAN

[1] Gereja-gereja yang di dalamnya para informan menjadi anggota jemaat yang menyetujui praktik Baptisan Ulang, dengan alasan apapun hendaknya jujur untuk melakukan tindakan eksegesis atau studi hermenutika yang utuh dan lengkap, khususnya analisa tekstual.¹³ Termasuk juga memberikan pemahaman Pemikiran Rasul Paulus yang mendalam tentang baptisan dihubungkan dengan

kematian dan kebangkitan Yesus Kristus; dan bukan dengan penyucian atau pembersihan. Bahwa baptisan mempersatukan setiap orang yang telah menerima Baptisan Kudus itu dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Rm. 6:3-5; Kol. 2:12)¹⁴ yang terjadi **hanya sekali untuk selama-lamanya** bagi setiap orang (Ibr. 9:26-28; 1Pet. 3:18) dengan tetap mengingat firman: satu Tuhan, satu iman, **satu baptisan** (Ef. 4:5).

[2] Perlu diberikan pembekalan yang teguh kepada anak-anak anggota jemaat gereja tentang baptisan tunggal sebelum berangkat ke perantauan (baik yang akan menjalani studi ataupun bekerja). Klaim keberatan bahwa anak kecil belum bisa percaya oleh sebab ketidaktahuan mereka, dan bahwa karenanya, baptisan tidak memberi manfaat kepada mereka adalah pernyataan yang tidak dapat diterima, sebab Yesus Kristus dengan jelas-jelas mengatakan bahwa anak-anak bisa percaya (Mat. 18:6). Umat TUHAN pun tahu bahwa Roh Kudus menimbulkan iman di dalam diri mereka dengan permandian kelahiran kembali (Tit. 3:5).

[3] Selanjutnya, dalam menjalin kerjasama dengan lembaga atau institusi lain, unsur pelaku managerial dan juga para pengambil keputusan di IAKN Tarutung, hendaknya terlebih dahulu mengenal dengan baik dogma atau ajaran lembaga tersebut. Paling tidak, dasar oikumenisnya berpedoman pada keputusan PGI, agar para alumni IAKN Tarutung tidak merasa dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, Dieter, *Pedoman Dogmatika, Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Jonge, Christian de, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Koehler, Edward W. A., *Summary of Christian Doctrine (King James Edition)*, California: Concordia, 2006.

Tim Penyusun, *Buku Wisuda XVI STAKPN Tarutung Tahun Akademik 2016/2017*, Tarutung: t.p., 2017.

Sairin, Weinata (ed.), *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI), Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

Sumber Internet

<http://janghaba.blogspot.co.id/2016/07/baptisan-air.html> dan juga <http://www.gsja.org/2009/12/10/pandangan-pandangan-tentang-pernikahan-perceraian/>, keduanya diakses tanggal 25 April 2017, pkl. 10:26.

http://www.ekaristi.org/dokumen/dokumen.php?subaction=showfull&id=1140381976&archive=&start_from=&ucat=1&, diakses tgl. 20-04-2017; pkl. 10:26 pm.

¹ Hal ini telah terjadi pada sebuah gereja aras *mainstream*, yang melakukan layanan baptis ulang dan naik sidi ulang bagi anggota jemaat tertentu sebagai suatu syarat untuk dapat menerima pemberkatan pernikahan, yang diupload pada sebuah akun Facebook pada bulan Maret 2017; juga melakukan disiplin gereja pada anggota jemaatnya sendiri, yang menikah dengan anggota jemaat gereja tertentu.

² Mengenai baptisan ulang ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam portal berikut: <http://jangkahaba.blogspot.co.id/2016/07/baptisan-air.html> dan juga <http://www.gsja.org/2009/12/10/pandangan-pandangan-tentang-pernikahan-perceraian/>, keduanya diakses tanggal 25 April 2017, pkl. 10:26.

³ STAKPN Tarutung bekerjasama dengan sebuah STT di kepulauan Riau dalam melakukan pendidikan dan pelatihan para alumni untuk bekerja di Indo-China, Tim penyusun, *Buku Wisuda XVI STAKPN Tarutung Tahun Akademik 2016/2017*, (Tarutung: t.p., 2017), hlm. 9.

⁴ Rumor ini telah disampaikan dalam Rapat Senat Tertutup tanggal 28 April 2017.

⁵ Glenn Jonas | Kathryn Muller Lopez, *Christianity: A Biblical, Historical, and Theological Guide*, Georgia: Mercer University, 2010, hlm. 95-96; Bruce Chilton | Craig A. Evans, *Studying the Historical Jesus: Evaluations of the State of Current Research*, Pennsylvania: Cambridge University, 1998, hlm. 187-198; John Dominic Crossan | Richard G. Watts, *Who Is Jesus?*, Westminster: John Knox, 1999, hlm. 31-32.

⁶ James D. G. Dunn, *Jesus Remembered*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2003, hlm. 339.

⁷ Edward W. A. Koehler, *Summary of Christian Doctrine (King James Edition)*, California: Concordia, 2006, hlm. 222.

⁸ Edward W. A. Koehler, *Summary*, hlm. 222.

⁹ Bnd. Kis. 19:3-5, khususnya ay. 5. Tidak disebutkan adanya penggunaan air untuk dipercik atau dicelup atau diselamkan bagi orang yang akan dibaptis. Di situ disebutkan tentang tindakan penumpangan tangan oleh Rasul Paulus. Kemudian, penumpangan tangan itu dilakukan dalam bingkai penerimaan Roh Kudus, dan itu dilakukan di dalam nama Tuhan Yesus, nama yang sama, yang digunakan dalam pembaptisan anak-anak dan dewasa.

¹⁰ Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003, hlm. 125.

¹¹ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika, Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009, hlm. 161-162. Teolog Lutheran lainnya seperti Emil Bruner juga memiliki pendapat yang sama tentang baptisan anak-anak, Emil Bruner, *Dogmatics*, Philadelphia: Westminster, 1950, hlm. 216.

¹² Weinata Sairin (ed.), *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI), Keputusan Sidang Raya XII PGI Jayapura, 21-30 Oktober 1994*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 64.

¹³ Dalam hal ini yang dimaksud adalah teks Kis. 19:5. Di dalam teks tersebut tercatat bahwa Rasul Paulus melakukan pembaptisan kembali (Baptisan Ulang) oleh sebab umat TUHAN yang ada di pedalaman Efesus masih menerima **Baptisan Yohanes, yang belum menyertakan nama Yesus dan Roh Kudus (Yoh. 1:33)**. Sementara baptisan yang terdapat di dalam teks Mat. 28:19 adalah di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dengan demikian tidak ada tempat bagi alasan bahwa apabila seseorang telah dibaptis di dalam nama Trinitas, maka ia boleh dibaptis lagi di dalam nama Trinitas.

¹⁴ Tidak hanya gereja-gereja Lutheran dan gereja-gereja yang masuk dalam lingkup Protestan, dalam situs resminya, gereja Katolik pun menegaskan bahwa hanya ada satu kali baptisan,

http://www.ekaristi.org/dokumen/dokumen.php?subaction=showfull&id=1140381976&archive=&start_from=&ucat=1&, diakses tgl. 20-04-2017; pkl. 10:26 pm.